

GENERASI KONAWE BANGKIT DAN BERKARAKTER MELALUI PELATIHAN MENULIS PUISI

Untung¹, Teguh Adhyatma Susanto², Siti Rahmayanti Safrul³, Zuhijah⁴, Lativa Salsabillah⁵

Akademi Kebidanan Konawe¹²³⁴⁵

Akademi Kebidanan Konawe¹²³⁴⁵

Jl. DI. Panjaitan No. 529, Kelurahan Tuoy, Kecamatan Unaaha, Konawe, Sulawesi Tenggara,

* Penulis Korespondensi : unesa200852@yahoo.com

Abstrak

Generasi muda Konawe, dengan potensi yang luar biasa, dapat menjadi motor penggerak kebangkitan daerah. Melalui pelatihan menulis puisi, mereka diasah untuk menjadi individu yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Dengan mengamati, meresapi, dan menuangkan pengalaman serta emosi ke dalam bait-bait puisi, mereka tak hanya mengasah kreativitas, tetapi juga menumbuhkan empati yang mendalam. Puisi menjadi cerminan jiwa, merefleksikan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Konawe. Dengan menulis puisi, generasi muda diajak untuk menggali lebih dalam isu-isu yang dihadapi masyarakat mereka. Mereka didorong untuk mencari solusi kreatif dan inovatif melalui karya-karya puitis. Misalnya, mereka dapat menyuarakan keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan, ketidakadilan sosial, atau pelestarian budaya. Melalui puisi, suara mereka didengar, dan kesadaran kolektif masyarakat pun terbangun. Proses kreatif menulis puisi juga merangsang generasi muda untuk berpikir kritis dan analitis. Mereka diajak untuk melihat dunia dari berbagai perspektif dan menemukan makna di balik peristiwa sehari-hari. Ini adalah bekal penting bagi mereka untuk menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi dalam pembangunan daerah.

Kata kunci: Generasi Konawe, bangkit, berkarakter, dan menulis puisi

Abstract

Konawe's young generation, with tremendous potential, can be the driving force for regional revival. Through poetry writing training, they are honed to become individuals who are more sensitive to the surrounding environment. By observing, absorbing, and pouring experiences and emotions into the stanzas of poetry, they not only hone their creativity, but also foster deep empathy. Poetry becomes a reflection of the soul, reflecting the social, cultural, and economic conditions of Konawe society.

By writing poetry, the younger generation is invited to dig deeper into the issues faced by their community. They are encouraged to find creative and innovative solutions through poetic works. For example, they can voice concerns about environmental damage, social injustice, or cultural preservation. Through poetry, their voices are heard, and the collective consciousness of the community is awakened. The creative process of writing poetry also stimulates young people to think critically and analytically. They are invited to see the world from various perspectives and find meaning behind everyday events. This is an important provision for them to face the challenges of the times and contribute to regional development.

Keywords: Generation Konawe, rise, character, and write poetry

1. PENDAHULUAN

Generasi muda Konawe memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan utama dalam mendorong kebangkitan daerah, baik di bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Mereka adalah harapan masa depan yang mampu membawa perubahan dan kemajuan. Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kualitas dan karakter generasi muda adalah melalui pelatihan menulis puisi. Mengapa memilih puisi? Menulis puisi bukan sekadar aktivitas merangkai kata-kata indah, tetapi juga proses yang melibatkan pengembangan aspek-aspek penting dalam diri seseorang.

Melalui puisi, generasi muda dilatih untuk menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Mereka diajak untuk mengamati, meresapi, dan mengekspresikan pengalaman, emosi, serta pandangan hidup mereka. Ini membantu menumbuhkan kepekaan sosial dan empati yang kuat. Selain itu, menulis puisi juga mengasah kreativitas, memungkinkan generasi muda untuk berpikir secara imajinatif dan inovatif. Dalam prosesnya, mereka belajar menyusun kata-kata dengan cara yang unik, menciptakan makna mendalam dari hal-hal sederhana.

Tidak hanya itu, menulis puisi juga melatih generasi muda untuk merenung dan memperdalam cara berpikir. Ini akan memperkuat karakter mereka sebagai individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki wawasan luas serta kepedulian terhadap sesama.

Puisi merupakan media yang mendorong penulisnya untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam proses penciptaan sebuah puisi, seseorang tidak hanya dituntut untuk bermain dengan kata-kata, tetapi juga menggali emosi mendalam, merenungkan berbagai pengalaman hidup, serta memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Puisi menjadi cermin yang merefleksikan perasaan, pemikiran, dan pengamatan penulis terhadap realitas yang ada.

Bagi generasi muda Konawe, pelatihan menulis puisi dapat menjadi cara yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran sosial. Melalui puisi, mereka diajak untuk melihat lebih dekat isu-isu yang melingkupi kehidupan masyarakat mereka, seperti masalah sosial, budaya, hingga tantangan ekonomi. Proses ini bukan hanya sekadar latihan menulis, tetapi juga latihan berpikir kritis dan empati. Dengan mengekspresikan perasaan dan pandangan mereka terhadap situasi yang ada, generasi

muda Konawe bisa mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar.

Menulis dapat dijadikan sebagai sarana mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Tarigan (2008: 3) mengemukakan bahwa, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis puisi bukan hanya sarana ekspresi, tetapi juga cara untuk memperkuat identitas kedaerahan generasi muda. Melalui puisi, mereka diberikan ruang untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan nilai-nilai budaya lokal yang melekat pada kehidupan mereka sehari-hari. Tradisi, adat istiadat, serta kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi dapat diungkapkan dengan cara yang lebih personal dan mendalam. Dalam puisi, hal-hal sederhana seperti cerita rakyat, lagu daerah, tarian, bahkan ritual-ritual adat dapat dihidupkan kembali dengan nuansa yang lebih segar dan relevan.

Proses kreatif ini memungkinkan generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya Konawe. Dengan menulis tentang budaya mereka, mereka tidak hanya mengingatkannya, tetapi juga menjaga warisan itu tetap hidup di tengah arus modernisasi. Puisi

dapat menjadi alat untuk mendokumentasikan dan merayakan warisan budaya daerah yang mungkin terlupakan atau terpinggirkan oleh pengaruh globalisasi.

Selain itu, melalui proses menulis puisi, generasi muda akan semakin mencintai identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Konawe. Kecintaan ini akan tumbuh seiring dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan tradisi lokal. Pada akhirnya, hal ini akan memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Konawe kepada dunia luar.

Menulis puisi adalah salah satu bentuk ekspresi seni yang menantang kreativitas dan imajinasi. Dalam proses menulis, generasi muda didorong untuk berpikir di luar kebiasaan dan pola berpikir konvensional. Mereka diajak untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman hidup mereka. Hal ini membantu mereka mengasah kemampuan untuk melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang yang berbeda, memicu inovasi dalam merangkai kata-kata, metafora, dan simbol yang mewakili makna yang lebih dalam.

Kreativitas yang terasah melalui menulis puisi sangat penting dalam menghadapi tantangan di era modern, di mana kemampuan

untuk berpikir kreatif menjadi salah satu faktor kunci kesuksesan. Generasi muda yang terbiasa mengekspresikan ide dan perasaan mereka melalui puisi, memiliki fleksibilitas berpikir yang lebih baik. Ini penting untuk menciptakan solusi baru di berbagai bidang, termasuk teknologi, seni, dan ilmu pengetahuan.

Lebih dari sekadar seni kata, puisi memungkinkan mereka untuk menggali imajinasi yang mendalam. Imajinasi ini bukan hanya bermanfaat dalam menulis, tetapi juga dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan inovasi di berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, menulis puisi dapat menjadi alat penting dalam membentuk generasi yang mampu berinovasi dan menghadapi kompleksitas dunia modern dengan keterampilan berpikir kreatif.

2. BAHAN DAN METODE

Metode yang akan digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah melalui kegiatan pelatihan. Dengan melakukan pelatihan ini diharapkan bahwa para pelajar yang ikut terlibat dalam kegiatan ini dapat mendapatkan ilmu yang dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupannya sehari-hari. Kompetensi sastra yang diharapkan setelah pelatihan berakhir mampu memberikan kebaikan dan juga pencerahan bagi para pelajar

yang terlibat sehingga ilmu yang didapat dapat dimanfaatkan dengan baik.

Rencana kegiatan yang akan dilakukan untuk menyukseskan kegiatan pengabdian ini, yaitu:

1. Tahap persiapan. Pada tahap ini, Persiapan ini difokuskan dengan menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan ini. Pada tahapan ini pelaksana memulai dengan melakukan studi literatur dan melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk melakukan kegiatan pelatihan.
2. Penentuan Lokasi. Pada tahap ini dilakukan komunikasi dengan mitra PKM dalam hal ini adalah Kampung Literasi Wonua Mbae.
3. Perancangan kebutuhan. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling penting mengingat bahwa kebutuhan selama kegiatan PKM harus direncanakan dengan baik sehingga semua kebutuhan dapat terpenuhi dengan maksimal dan acara berjalan dengan lancar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dilaksanakan pada PKM Pelatihan Menulis Puisi dilaksanakan melalui metode yang variatif.



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan

Pada Pelatihan ini terdapat beberapa hal yang ingin disampaikan dan dibagi kepada para peserta PKM. Tujuan utama penyelenggaraan kegiatan ini adalah memberikan dan memotivasi motivasi dan membentuk Generasi muda yang terlatih dalam menulis puisi dan mengharapkan mereka akan berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan wawasan emosional dan spiritual. Hal tersebut selaras dengan Tarigan (2008: 22-23) yang menyampaikan manfaat menulis menurut yaitu: a) sebagai alat komunikasi tidak langsung, b) mempermudah pelajar untuk berpikir, c) dapat menolong kita berpikir kritis, d) menulis dapat memudahkan untuk merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, e) memperdalam daya tanggap atau persepsi, f) memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, g) menyusun urutan pengalaman, dan h) membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Dalam proses menulis puisi, mereka tidak hanya belajar tentang bahasa dan estetika, tetapi juga bagaimana menggali emosi, merenungkan pengalaman hidup, dan memahami makna-makna tersembunyi di balik peristiwa sehari-hari. Kemampuan ini membentuk sensitivitas emosional yang lebih dalam, membuat mereka lebih peka terhadap perasaan diri sendiri dan

orang lain, serta lebih mampu mengelola emosi dengan bijaksana.

Selain itu, Menulis puisi bukan hanya tentang merangkai kata-kata, tetapi juga mengajak penulisnya untuk melakukan refleksi mendalam terhadap kehidupan dan dunia di sekitarnya. Dalam proses kreatif ini, seseorang dituntut untuk merenungkan peristiwa, pengalaman, dan emosi yang pernah dialami, lalu mengolahnya menjadi karya yang penuh makna. Refleksi semacam ini mendorong generasi muda untuk memahami berbagai aspek kehidupan dari sudut pandang yang lebih dalam dan bijaksana.

Dengan menulis puisi, generasi muda belajar untuk melihat masalah dan situasi dengan sudut pandang yang berbeda, yang terkadang tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dilatih untuk tidak hanya memahami sesuatu dari permukaan, tetapi juga menggali lapisan-lapisan yang lebih kompleks di balik setiap peristiwa. Hal ini akan membentuk pemikiran kritis, di mana mereka mampu menganalisis masalah dengan lebih mendalam dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan atau kesimpulan.

Keterlibatan dalam proses kreatif menulis puisi bukan hanya sekadar latihan merangkai kata, tetapi juga membuka wawasan dan cara

pandang generasi muda. Proses ini menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran maupun kehidupan sosial. Dengan menulis puisi, mereka diajak untuk merenungkan realitas kehidupan yang penuh warna dan nuansa, bukan hanya melihat segala sesuatu secara hitam-putih atau dengan pandangan yang sempit. Ini mendorong mereka untuk berpikir secara lebih kritis dan reflektif, sekaligus menghargai sudut pandang yang berbeda.

Puisi memberi ruang bagi pemahaman yang lebih dalam terhadap kompleksitas dunia. Generasi muda yang terlibat dalam menulis puisi dilatih untuk memaknai berbagai peristiwa dengan cara yang lebih holistik dan empatik. Mereka belajar melihat kehidupan sebagai sesuatu yang dinamis, penuh dengan beragam pengalaman, emosi, dan konteks. Pemahaman ini membantu mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain, memahami perbedaan latar belakang sosial, budaya, atau pandangan hidup dengan cara yang lebih inklusif. Kemampuan untuk memahami dan merangkul kompleksitas tersebut sangat penting di dunia modern yang semakin beragam.

Kesadaran yang berkembang dari proses menulis puisi tidak hanya mengasah

kemampuan intelektual, tetapi juga memperkaya dimensi emosional dan spiritual mereka. Puisi mengajak mereka untuk merenungkan makna hidup, menghadapi tantangan dengan kedewasaan, dan menjalin hubungan yang lebih dalam dengan diri sendiri serta dunia di sekitar mereka. Pada akhirnya, proses ini mengajarkan generasi muda untuk menjadi individu yang lebih bijaksana, toleran, dan sensitif terhadap realitas yang beragam. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan zaman dengan cara yang lebih bijaksana, kreatif, dan penuh integritas.

Pada akhirnya, generasi muda yang terlatih dalam menulis puisi akan menjadi generasi yang memiliki karakter kuat, siap menghadapi tantangan zaman dengan kreativitas, ketangguhan, dan integritas. Melalui proses kreatif menulis puisi, mereka dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengeksplorasi berbagai perspektif. Ini membentuk fondasi yang kokoh bagi mereka untuk menghadapi kompleksitas permasalahan dunia nyata.

Kecerdasan intelektual mereka yang diasah dalam merangkai kata-kata menjadi puisi, dipadukan dengan kedalaman emosional yang terungkap dalam setiap bait, menciptakan individu yang holistik. Mereka tidak hanya mampu menguasai berbagai bidang ilmu

pengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan orang lain. Jiwa kepemimpinan mereka pun tertanam kuat, dilandasi oleh empati yang tinggi terhadap sesama dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

Pelatihan menulis puisi juga bisa menjadi wadah yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada generasi muda. Melalui puisi, mereka diajak untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep seperti kejujuran, keadilan, cinta tanah air, dan semangat kebersamaan. Dalam proses kreatif merangkai kata, para penyair muda secara tidak langsung sedang merenungkan dan memahami makna dari nilai-nilai tersebut.

Srimularahmah & Nurhabibi (2021:380), menyebutkan tujuan menulis yaitu. 1) Menginformasikan data, fakta atau peristiwa mengenai pendapat seseorang sehingga semua pembaca mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru mengenai sesuatu yang ada di dunia. 2) Membujuk, seorang penulis berharap dengan tulisannya pembaca dapat meyakinkan sikap dan mendukung apa yang disampaikan. Melalui gaya bahasa persuasi penulis harus mampu meyakinkan dan membujuk pembaca. Fungsi persuasi dalam sebuah tulisan yaitu menggunakan gaya bahasa yang mampu menghasilkan tulisan yang unik,

menyenangkan, bersahabat, serta dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. 3) Mendidik merupakan suatu tujuan komunikasi dengan tulisan. Membaca tulisan dapat menambah wawasan dan kecerdasan, yang nantinya dapat menentukan kepribadian seseorang, misalnya orang berpendidikan akan lebih menghargai pendapat orang lain, penuh toleransi, dan rasional. 4) Menghibur mempunyai tujuan dalam komunikasi yaitu menggunakan media cetak yang berperan untuk menghibur pembacanya. Tulisan dapat dijadikan sebagai bacaan hiburan dan dapat menjadi bacaan untuk melepaskan penat seperti anekdot, cerita, dan pengalaman lucu.

Sedangkan fungsi menulis menurut Yunus (dalam Simarmata, 2019:6), yaitu sebagai berikut. 1) Fungsi personal adalah pengekspresian pikiran atau perasaan penulis, yang dituangkan dengan tulisan seperti buku harian atau surat. 2) Fungsi instrumental (direktif) adalah hal yang dapat mempengaruhi perilaku serta pendapat seseorang. 3) Fungsi interaksional adalah fungsi yang digunakan dalam menjalin hubungan sosial 4) Fungsi informatif digunakan untuk memberikan informasi, yaitu ilmu pengetahuan. 5) Fungsi estetis digunakan sebagai pengungkapan rasa keindahan.

Dengan menulis puisi, mereka dilatih untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka secara jujur dan autentik. Ini adalah latihan yang sangat berharga untuk menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, puisi juga dapat menjadi cerminan dari realitas sosial yang ada. Dengan menulis puisi tentang ketidakadilan atau kesenjangan sosial, misalnya, para penyair muda dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya keadilan dan kesetaraan. Ardika (2018:3), puisi merupakan bentuk karya sastra yang diterapkan penulis untuk mengutarakan perasaannya, ditulis dengan menggunakan kata-kata kiasan atau imajinatif serta menggunakan bahasa yang singkat dan padat. Dalam puisi yang paling diutamakan adalah keindahan bunyi, bentuk, dan makna yang disampaikan oleh penulis kepada orang lain (pembaca). Puisi adalah suatu bentuk dalam mengekspresikan diri yang menggambarkan imajinasi, pemikiran, kritik, pengalaman, kesenangan, maupun nasihat seseorang (Pitaloka & Amelia, 2020:9). Adapun menurut Khaerunnisa & Nasir (2018:125), puisi merupakan bahasa yang menggunakan perasaan dan menyatukan respon yang mendalam yang dituangkan melalui beberapa kata.

Lebih jauh lagi, puisi juga menjadi sarana yang ampuh untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Melalui puisi, mereka dapat mengekspresikan kecintaan mereka terhadap alam, budaya, dan sejarah bangsa. Semangat kebersamaan pun dapat dipupuk melalui puisi kolaboratif atau puisi yang mengangkat tema persatuan. Dengan demikian, pelatihan menulis puisi tidak hanya membentuk penyair yang ulung, tetapi juga individu yang memiliki karakter mulia dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.



Gambar 2. Peserta melakukan diskusi menulis puisi

Generasi muda yang terlatih dalam menulis puisi akan tumbuh menjadi individu

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan wawasan emosional dan spiritual. Melalui proses kreatif menulis puisi, mereka diajak untuk menggali kedalaman jiwa, merangkai kata-kata yang mampu mengekspresikan perasaan paling intim, serta merenungkan makna kehidupan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri dan orang lain.

Dengan menulis puisi, generasi muda belajar untuk melihat dunia dari berbagai perspektif. Mereka diajak untuk keluar dari zona nyaman dan berani mengeksplorasi ide-ide baru. Ini akan membentuk pandangan hidup yang lebih terbuka dan toleran. Selain itu, puisi juga dapat menjadi sarana untuk mempertajam intuisi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mereka akan mampu menganalisis informasi dengan lebih cermat dan menemukan makna tersembunyi di balik peristiwa sehari-hari.

Pada akhirnya, generasi penyair ini akan menjadi individu yang berkarakter kuat, siap menghadapi tantangan zaman dengan kreativitas dan integritas. Mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi stres dan tekanan dengan cara yang sehat, serta mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan

orang di sekitar mereka. Puisi menjadi semacam terapi bagi jiwa, membantu mereka untuk menemukan kedamaian batin dan menjalani hidup dengan lebih penuh makna.

Selain itu, menulis puisi menjadi oase bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri dengan bebas, tanpa rasa takut akan penilaian. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh tuntutan, puisi menawarkan ruang yang aman bagi mereka untuk menuangkan segala perasaan, pikiran, dan pengalaman hidup. Melalui untaian kata yang indah, mereka dapat mengungkap emosi yang paling dalam, dari suka cita hingga duka cita, dari harapan hingga kekecewaan. Tanpa harus terbelenggu oleh aturan baku, mereka bebas bereksplorasi dan menemukan gaya bahasa yang unik.

Dalam proses kreatif menulis puisi, generasi muda tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga mengasah kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Mereka belajar untuk mengamati hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari dan menemukan keindahan di dalamnya. Puisi juga menjadi sarana bagi mereka untuk memahami diri sendiri dengan lebih baik. Melalui refleksi diri dalam setiap bait puisi, mereka dapat menemukan jati diri dan tujuan hidup. Dengan demikian, menulis puisi tidak hanya sekadar hobi, tetapi juga

menjadi sebuah perjalanan penemuan diri yang sangat berharga.

4. KESIMPULAN

Pelatihan menulis puisi dapat menjadi salah satu solusi untuk membangkitkan generasi muda Konawe yang berkarakter dan tangguh. Melalui puisi, mereka dapat belajar memahami dunia di sekitar mereka, mengasah kreativitas, dan menanamkan nilai-nilai positif. Generasi yang seperti inilah yang dibutuhkan untuk membawa Konawe menuju masa depan yang lebih cerah, kuat, dan berbudaya.

Menulis merupakan keahlian yang memegang peranan krusial dalam perkembangan personal dan profesional setiap individu. Kemampuan ini tidak hanya membantu menyampaikan ide dan gagasan, tetapi juga menjadi fondasi komunikasi efektif. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan perasaan, berbagi pengetahuan, serta membangun pemahaman bersama. Saat menulis, seseorang terlibat dalam proses kreatif yang merangsang pikiran dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis. Lebih dari sekadar bentuk ekspresi diri, menulis juga menjadi instrumen utama dalam pendidikan, memberikan wadah untuk pengembangan literasi. Oleh karena itu, mengasah keterampilan menulis sejak dini sangatlah vital, karena hal ini dapat membuka

pintu menuju berbagai peluang di masa depan. Selaras dengan Suparno dan Yunus (Dalam Arianti, 2020), menulis adalah sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Keterampilan menulis seseorang bukan merupakan bakat, tetapi merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui latihan yang berkesinambungan. Keterampilan menulis memerlukan intensitas pelatihan yang terus menerus hingga menghasilkan sebuah tulisan yang indah dan memiliki nilai estetika. Keterampilan menulis perlu ditumbuh kembangkan dalam dunia pendidikan karena dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, S. R., Liani Pertiwi, L., Sukawati, S., Firmansyah, D., & Siliwangi, I. (2018). Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Onomatope di Ma Tanjungjaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi*, Vol 1 (6), 897–904.
- Ardika, I Wayan. 2018. *Asiknya Menulis Puisi*. Bali: CV Grapena Karya
- Khaerunnisa dan Muhammad Nasir. 2018. Penerapan Media Musikalisasi Puisi terhadap Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa X MIPA 3 SMAN 87 JAKARTA. *Jurnal Pena Literasi*. 1(2): 125.

Pitaloka, Agnes dan Amelia Sundari. 2020.
Seni Mengenal Puisi. Bogor: Guepedia

Srimularahmah, Andi dan A. Nurhabibi
Marwil. 2021. Kemampuan Menulis
Kreatif Puisi Siswa Kelas XI SMA Negeri
24 Watampone. Jurnal JISIP. 5(3): 376-
386. Simarmata, Janner. 2019. Kita
Menulis: semua bisa menulis buku.
Medan: Yayasan Kita Menulis.

Sayuti, Suminto A. 2015. Pembelajaran Sastra
di Sekolah dan Kurikulum 2013. Jurnal
Metafora Pembelajaran Bahasa dan Sastra.
1(2): 112- 122.

Septiani, Bella, dkk. 2021. Pagaruh Media
Lagu Terhadap Keterampilan Menulis
Puisi Siswa Kelas X Sekolah Menengah
Atas (SMA) Tanjung Priok Jakarta Utara.
Jurnal Alegori. 1 (1).

Tarigan, Henry Guntur. 2008. Menulis sebagai
Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung:
Angkasa.

Waluyo, Herman J. 1987. Teori dan Apresiasi
Puisi. Jakarta: Erlangga.

Fauziah, E. R. (2022). *Peningkatan
Keterampilan Menulis Puisi Berbasis
Kearifan
Lokal dengan Menggunakan Media
Puzzle*. 5 (1), 2022.

Mulyono, Tri. 2010. *Teori Apresiasi Puisi*.
Tegal: UPS